**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

*“I’m portraying myself in a very difficult moment of my life: I’m depressed and suicidal. My self-portraits are a direct reflection of my emotions, which I can’t show in real life. My camera is my consolation and listens to me better than anyone else.*

*I want to share the difficulties and loneliness I feel right now. I want to let you feel the pain and fear I feel, even if it’s just a fraction. I want you to be with me in my situation so that I feel less alone”*

(*LensCulture.com,* Hospes, 2015)

Laura Hospes adalah salah seorang fotografer yang menggunakan fotografi sebagai medium perekam gambar untuk menciptakan sebuah jurnal tentang pergolakan dalam hidupnya. Dalam sebuah karya seri foto *self-portraiture* berjudul: “*UCP-UMCG”* Laura mengemas cerita kehidupannya selama ia menetap di rumah psikiatris dikarenakan mengidap depresi dan memiliki kecenderungan untuk bunuh diri di tahun 2015.

Melalui sebuah wawancara lewat *fragmentary.org* (2016) Laura mengungkap:

*“…So I pick up my camera, watch the light, background and check my settings. Then I just sit and wait till the conversation with my camera starts. I don’t even know I’m clicking my remote anymore after a couple of photos. It is just such a natural thing to do...”*

(*Fragmentary.org,,* Hospes, 2015)

Saat berusia 14 tahun, Laura Hospes mulai mengenal fotografi sebagai seorang model, ketika itu, ia menggunakan fotografi untuk belajar berpose di depan kamera. Lalu ketika ia mulai menggiati fotografi sebagai fotografer, Laura merubah perspektifnya terhadap fotografi sebagai media rekam yang awalnya hanya untuk merekam ekspresi kosongnya menjadi media untuknya berekspresi.  
Seperti yang Laura katakan yang dikutip dari *LensCulture.com* (2015):  
  
*“…these first pictures were just remakes of old fashion photos I had of myself. No emotions: just posing like I did in front of a fashion photographer. I thought that if I wanted to be a photographer, I had to photograph other people and make beautiful portraits, instead of rough and raw self-portraits. Thus, the “realer” pictures only manifested themselves slowly. ... I realized I was good at making self-portraits and that these images were able to bring my story to an external audience.”*

(*LensCulture.com,* Hospes, 2015)

Melalui wawancaranya dengan *LensCulture.com* ini, dapat dikatakan bahwa Laura merubah fungsi media rekam fotografi menjadi fotografi sebagai media berekspresi dirinya, mengikuti kutipan dari Ansel Adams:

*“Photography, as a powerful medium of expression and communications, offers an infinite variety of perception, interpretation and execution.”*

(Adams, 1940)

Fotografi, sebagai medium ekspresi dan komunikasi yang kuat, menawarkan ragam persepsi, interpretasi dan eksekusi yang tak terhingga. Dari pernyataan Ansel Adams ini, fotografi berdiri sebagai media rekam yang secara visual dapat menunjang ragam ekspresi diri dan menyalurkan komunikasi, secara gamblang karena merupakan perekam dari realita yang terjadi.

Fotografi sebagai seni atau dalam konteks ini; media berekspresi atau   
  
bagaimana manusia menanggapi dunia yang dia pandang, salah satu bentuk yang paling menunjukkan kesubjektifitasan fotografi mungkin adalah *self-portraiture*. *Self-portraiture* menurut Doy (2004:46) adalah imaji yang dapat berdiri sendiri dan tidak pernah sama dengan subjek/diri yang tergambar. Imaji ini adalah objek luar dua dimensi dan hadir secara independen, walaupun itu adalah foto yang memiliki keterkaitan dengan orang yang sebenarnya di dalam imaji. Bahkan dalam *self-portrait*, walau dengan nyatanya berdekatan dengan pengukuhan subjek, tidak bisa mengelak keterluaran dan objektifikasi diri, dimana diri menghadapinya sebagai sesuatu yang lain.

Untuk lingkup ini dalam fotografi dan fungsinya sebagai media rekam, contoh kasus terjadi pada seorang fotorgrafer bernama Laura Hospes yang mengidap penyakit mental menemukan fungsi lain dari sebuah gabungan *self-portraitu*re dan *documentary,* dengan mengarahkan kamera itu ke dirinya sendiri untuk menyampaikan pesan dari dalam dirinya, bukan pengaruh lingkungan sekitarnya terhadap dirinya.

Laura mengatakan setelah memfoto dirinya sendiri, dia merasa lega, seolah dia telah bercerita mengenai beban yang menghadang dirinya. Mengenai ini, maka fotografi di sini berdiri sebagai media katarsis. Walau lebih populer sebagai metode psikoterapi yang dikembangkan oleh Freud dengan psikoanalisanya, Josef Breuer adalah sosok yang mengajarkan Freud tentang katarsis ketika ia masih belajar di Vienna (Ferris, 1997). Katarsis saat itu digunakan oleh Breuer untuk menghilangkan gejala histeria dengan proses “membicarakannya” atau dengan cara melepaskan emosinya. Menurut Sarwono (2010:276), dari 10 teknik psikoterapi, Terapi Seni (*Art Therapy*) adalah salah satunya. Dalam proses membuat benda seni itu, pasien dapat melepaskan emosinya (katarsis) dan memproyeksikan perasaan-perasaanya sehingga terasa lebih ringan.

Setelah itu, Laura menunjukkan pandangannya tentang dirinya dengan membagikan hasil portraiture dirinya sendiri melalui media sosial. Tanggapan yang didapati Laura beragam, ada yang menyukai apa yang ia lakukan, untuk mengakui   
  
apa yang ada di dalam dirinya dan berani untuk menunjukkannya ke khalayak, namun adapula yang menjadikannya sebagai subjek yang “sakit mental” seperti beberapa khalayak yang familiar dengan gangguan mentalnya. Tanggapan yang lebih terkait adalah Laura lebih sering mendapatkan tanggapan yang menyatakan bahwa mereka menyadari emosi dalam foto-foto yang diunggah Laura dan berterima kasih atas penunjukkannya, karena terkadang mereka sendiri pun tidak dapat mengungkapkannya (DailyMail 20/08/2015). Ini menandakan bahwa fotografi sebagai media rekam ekspresi dapat menyalurkan sebagaimana yang diharapkan fotografer.

Dnegan latar belakang inilah, peneliti meneliti fenomena yang terjadi melalui pandangan dari ranah psikologi mengenai kondisi Laura, dan membedah menggunakan teori semiotika untuk membaca karya dari *self-portrait* Laura. Teori ini dipilih untuk khususnya membedah karya fotografi melalui simbol tanda-penanda di dalamnya, dan karya seri foto secara keseluruhan akan dianalisa dengan *studium-punctum*. Pada konklusinya, penelitian ini mencoba membahas fenomena yang terjadi pada fotografer yang menggunakan fotografi sebagai media penyampaian aktualisasi diri, dan apabila fotografi bisa dibuktikan sebagai terapetik*.*

* 1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan: Bagaimana menganalisa karya Laura yang berupa seri foto *self-portrait* sebagai media yang terapetik dengan menggunakan teori semiotika.

* 1. **Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan di atas, dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:  
Untuk mengetahui kebenaran bahwa fotografi dapat menjadi sebuah alat untuk membaca kondisi psikologis seseorang dengan analisa karya menggunakan sudut pandang semiotika.

* 1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

Manfaat Praktis

Sebagai salah satu karya tulis yang menjembatani ilmu psikologi dan ranah fotografi sebagai sebuah media untuk memonitor kondisi psikologis subjek.

Manfaat Teoretis

Sebagai referensi bagi penelitian lain dengan latar belakang yang sama dengan keterkaitannya dalam analisa karya yang mencakup ranah fotografi dan ilmu psikologi menggunakan semiotika.

* 1. **Batasan Masalah**

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini mencakup fenomena yang terjadi pada Laura Hospes dan pengaruh dari media fotografi yang ia gunakan untuk mendokumentasikan dirinya selama sedang dirawat di rumah praktik psikiatris pada tahun 2015. Laura mengidap kencenderungan untuk bunuh diri dan krisis identitas pada saat itu. Dan teori yang akan digunakan untuk menganalisa karyanya adalah teori semotika.

* 1. **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif, yaitu melalui wawancara, studi kepustakaan dan observasi, karena lebih bersifat analisis dalam menyajikan data yang deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah hanya seorang pelaku dari permasalahan pada penelitian ini. Penelitian ini juga akan menjelaskan mengenai beberapa aspek dari fenomena antara fotografi dan psikologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa: wawancara, studi literasi, studi kasus dan observasi pada karya ciptaan dari subjek penelitian ini.

* 1. **Sistematika Penulisan**

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang latar belakang masalah, merumuskan pertanyaan penelitian, menjabarkan tujuan penelitian dan manfaat dari dilakukannya penelitian ini, membatasi masalah dari isu yang akan diteliti, menguraikan metodologi yang digunakan dan memaparkan tentang sistematika penulisan dari laporan hasil penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dibahas mengenai teori-teori yang bersangkutan dari isu yang akan diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas mengenai penjelasan dari metode yang digunakan pada penelitian dan membahas mengenai isu dari penelitian.

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini data yang sudah terkumpul dan teori yang digunakan diuji dan dianalisa, begitu juga dengan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan peneliti dan saran untuk penelitian berikutnya dengan permasalahan terkait.

* 1. **Kerangka Berpikir**